

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dengan demikian, di satu sisi pendidikan ialah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dalam kehidupan sehari – hari (Abdul Rachman Shaleh, 2006).

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia supaya bisa mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah*' (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam (Muhaimin, 2001)..

Lingkungan pendidikan pertama ialah pendidikan keluarga, karena dalam ruang lingkup inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama menanamkan nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Quraish syihab dkk, 2008).

Hal yang terpenting dalam pendidikan keagamaan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Karena pendidikan agamalah yang berpengaruh besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua hal mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama; Penanaman nilai dalam arti pandangan kehidupan, yang akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua; Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara "menyerahkan" anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan. Tetapi lebih dari itu, orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua yang demikian, tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan pertanyaan anaknya, tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Melalui keteladanan dan kebiasaan orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran yang berharga (Suharsono, 2001).

Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Takhrim: 6) (Quraish syihab dkk, 2008).

Allah memerintahkan manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari hal-hal buruk yang akan merugikan mereka sendiri. Perintah ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pendidikan agama di dalam keluarga. Orang tua setidaknya memberikan bekal hidup bagi anak-anak mereka, dengan bekal yang baik seorang anak diharapkan dapat bersikap dan berperilaku yang baik pula.

Agama adalah pondasi yang dapat membentengi anak agar ketika ia remaja maupun dewasa nantinya dapat memfilter segala hal buruk. Di dalam mendidik anak, orang tua harus betul-betul mampu memilih suatu metode yang tepat, serta dapat berpengaruh positif pada tingkat perkembangan anak. Setiap kebijakan orang tua harus mampu dipertanggungjawabkan secara horisontal terhadap manusia (keluarga, masyarakat dan bangsa) secara vertikal terhadap Allah SWT. Melalui adanya pendidikan keagamaan dalam orang tua yang gandrung pada ilmu inilah, anak-anak bisa meniru, mengikuti nilai-nilai keagamaan yang dapat memungkinkan terciptanya suatu pribadi yang tidak baik.

Pembentukan kedisiplinan beragama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Lingkungan yang positif maupun negatif akan mempengaruhi perkembangan kedisiplinan beragama anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan. Namun pelaksanaan tanggungjawab masyarakat dalam hal pendidikan sementara menunjukkan terjadinya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, diantaranya adalah komitmen terhadap agama, pengetahuan agama yang dimiliki, kesempatan mendapatkan pendidikan dan sebagainya.

Menurut Abuddin Nata (1997), pendidikan Keagamaan di keluarga mencakup tiga hal pokok yaitu pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah penting ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar anak kelak dewasa memiliki pondasi keimanan yang tetap kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu anak perlu diberi pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain.

Kebiasaan pendidikan keagamaan dan pengawasan orang tua dalam menanamkan sikap beragama dalam diri remaja akan menimbulkan sikap kedisiplinan beragama yang hubungannya dengan Allah, manusia serta

lingkungannya. Hal ini berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam yang sangat menganjurkan keluarga diharapkan dapat membentengi dan memfilter terjadinya pergeseran baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana kewajiban dalam islam yaitu menjalankan salat lima waktu, puasa Ramadan, dan lain-lain.

Perlu ditekankan kembali bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa anak-anak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Quran dan hadits diperkuat dengan sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia (Husain Mazhahiri, 1999).

Fenomena di lapangan banyak sekali murid belum sadar akan kedisiplinan dalam beragama, salah satunya murid sering lupa akan kewajiban sebagai muslim yang taat yaitu suka meninggalkan ibadah ibadah yang wajib salah satunya sholat lima waktu, melanggar aturan aturan agama ,dan mengerjakan hal hal yang negatif seperti bolos, kesiangan, merokok, dan kenalan kenalan yang lain.

Faktanya banyak sekali anak anak mengerjakan sesuatu didasarkan akan keterpaksaan bukan karena kesadaran menjalankan kewajibannya, khususnya dalam menjalankan ajaran agamanya. Maka untuk menanamkan dalam dirinya rasa dan tanggung jawab akan kewajibannya dalam beragama salah satunya menjalankan kewajibannya sebagai umat islam.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Kedisiplinan yang benar pada remaja sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh kasih sayang, tidak diidentikkan dengan kekerasan. Jika kedisiplinan diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan maka yang akan muncul bukanlah disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Begitu pula sebaliknya, jika melaksanakan

disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan menjadi lega, dan disisi lain anak tidak merasa tertekan dan tersiksa.

Pada masa remaja fungsi orang tua dalam memberi pendidikan keagamaan dalam keluarga sangat diperlukan untuk menghindari kenakalan remaja. Kian maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya kedisiplinan beragama sehingga mereka memiliki karakter negatif (Moh. Shochib, 2010). Pemberian pendidikan agama dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama anak (sejak dini sampai remaja dan dewasa). Hal ini karena orang tua merupakan tempat yang utama dan pertama dalam mendidik anaknya. Kadangkala banyak dijumpai anak mengalami berbagai masalah atau kesulitan di dalam mengendalikan dirinya dan gejolak hatinya, yang bukan saja bisa membahayakan diri anak itu sendiri, tapi juga orang lain. Disinilah orang tua mempunyai kewajiban untuk menolong, membantu, serta membimbing mereka yaitu dengan memberikan larangan dan batasan tertentu (Dewa Ketut Sukardi, 1986).

Kegiatan pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru atau pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soedjatmoko, bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan Keagamaan, termasuk PAI, tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan nonagama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Mochtar Buchori, 1994).

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah,

keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah.

Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang utuh. Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh peserta didik dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (pribadi pecah) pada peserta didik (Abdul Rachman Shaleh, 2006).

Maka di sinilah harus adanya penciptaan budaya atau suasana religius di sekolah. Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks PAI di sekolah yaitu penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Inilah budaya religius di sekolah berupa ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah (Muhaimin, 2001).

Melalui penciptaan budaya religius di sekolah, peserta didik akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap peserta didik sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh

karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, kedisiplinan beragama pun dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Dengan demikian, adanya budaya religius dan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan pengaruh keluarga lebih besar dari pengaruh guru ini menarik untuk diteliti, karena sekolah ini menginginkan peserta didiknya mempunyai karakter yang tidak bertolak belakang dengan ajaran agama terkhusus agama islam dan menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri setiap peserta didik, lebih lagi dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik yaitu dengan judul Penelitian "*Pengaruh Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik (Penelitian di SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur)*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan keagamaan dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur?
2. Apakah budaya religius di sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur?
3. Apakah pendidikan keagamaan dalam keluarga budaya religius di sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengidentifikasi pendidikan keagamaan dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur

- b. Untuk mengidentifikasi budaya religius di sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur.
- c. Untuk menganalisis pendidikan keagamaan dalam keluarga budaya religius di sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Karang Tengah Kabupaten Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

1. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik dan budaya religius di sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan keagamaan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan Khaliqnya dan juga sebagai Khalifatu fil ardh (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan

untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat yang berbekalkan Al-Qur‘‘an dan as-Sunnah (Abudin Nata , 2012).

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan dicapai dan sekaligus sebagai landasan berdirinya sesuatu. Setiap Negara mempunyai dasar pendidikan sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan pada dasar itulah pendidikan suatu bangsa di susun.

Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan keagamaan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya (Zakiyah Drajat, 2000).

Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan keagamaan dalam islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (M.Arifin, 1991).

Pendidikan keagamaan dalam keluarga adalah cikal bakal di bentuk tatanan pendidikan keagamaan bagi anak anaknya sebagai generasi muda, untuk menghalau segala hal hal yang negatif.

Dalam keluarga proses sosialisasi dan perkembangan individu Mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan Yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan Rasa keagamaan pada anak (Jalaludin, 1998). Istilah keluarga dalam ilmu sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat (Abdul Latif, 2007). Menurut Abuddin Nata sub pendidikan Keagamaan di keluarga mencakup tiga hal pokok yaitu pendidikan

1. Akidah; indikatornya tidak menyekutukan Alloh SWT.
2. Ibadah, indikatornya:
 - a. Anak melaksanakan sholat 5 waktu, anak melaksanakan puasa Ramadhan
 - b. Anak membaca Al-Qur'an minimal setiap hari
3. akhlak indikatornya:
 - a. Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
 - b. Memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
 - c. Mendidik anak untuk menghormati orang lain (Abuddin Nata, 1997).

Akidah penting ditanamkan oleh orang tua sejak dini agar anak kelak dewasa memiliki pondasi keimanan yang tetap kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu anak perlu diberi pendidikan akhlak agar menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain.

Pendidikan keagamaan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan Rasa keagamaan pada anak (Jalaludin, 1998). Istilah keluarga dalam ilmu sosiologi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus. Keluarga dianggap penting sebagai bagian dari masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya keluarga dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat (Abdul Latif, 2007).

Tidak hanya lingkungan keluarga saja untuk menanamkan nilai nilai keagamaan pada diri anak, ada juga lingkungan yang lain yang membentuk keagamaan anak salah satunya sekolah. Muhaimin juga menjelaskan bahwa budaya religius yang dikembangkan di sekolah-sekolah saat ini dimaksudkan agar di dalam sekolah dapat berkembang suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau di jiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga Sekolah. Di mana suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, Ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara Vertikal hubungan manusia atau warga sekolah dengan Alloh (habluminallah)

indikatornya; 1. Warga sekolah disiplin dalam berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; 2. Cara berpakaian siswa yang Islami; 3. Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba; 4. Warga sekolah rajin dalam beribadah maupun secara horizontal hubungan manusia atau warga sekolah dengan manusia lainnya (habluminanas) indikatornya ; 1. Siswa dan guru menghormati dan menaati peraturan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah seperti datang tepat waktu Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa antara siswa dan guru, siswa dan pimpinan sekolah, serta guru dan pimpinan sekolah; 2. Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat islam dalam lingkungan sekolah(Muhaimin, 2010).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Qs. al-Hijr: 9)

Pendidikan pada mata pelajaran PAI identik dengan pendidikan keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Tidak heran kalau nilai-nilai ini selalu relevan dalam menjawab permasalahan-permasalahan masa kini, seperti contoh dalam masalah akidah, akhlak, fikih, dan muamalah. Karena pada hakikatnya al-Qur'an dan al-Hadis merupakan sebuah produk Tuhan dan Rasul-Nya yang selalu dijaga kemurniannya oleh pemilik-Nya yakni Allah SWT.

Pendidikan keagamaan yang diajarkan dalam keluarga dan budaya religius di sekolah ini diimplementasikan ke dalam bentuk program-program harian. Tujuannya adalah untuk membiasakan kepada anak, sehingga program-program itu dapat membekas dan berdampak positif pada sikap kedisiplinan dalam Aqidah indikatornya sebagai berikut :

3. Aplikasi iman kepada Allah (tidak mencontek ketika ulangan, tidak suka menggunjing teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajib-nya);
4. Aplikasi iman kepada Rasul (meneladani sifat Rasul, seperti berkata benar, amanah, menyampaikan serta cerdas);

5. Aplikasi iman kepada makhluk ghoib (selalu berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat benar adanya);
6. Aplikasi iman kepada alam ghoib (berhati hati dalam bertingkah,karena surga dan neraka benar adanya).

Kedisiplinan dalam ibadah sebagai berikut :

1. Melaksanakan sholat dan puasa pada waktunya tanpa paksaan dengan tata caranya;
2. Membaca alqur'an dengan tata caranya tanpa paksaan;
3. Berdo'a dengan tata caranya tanpa paksaan.

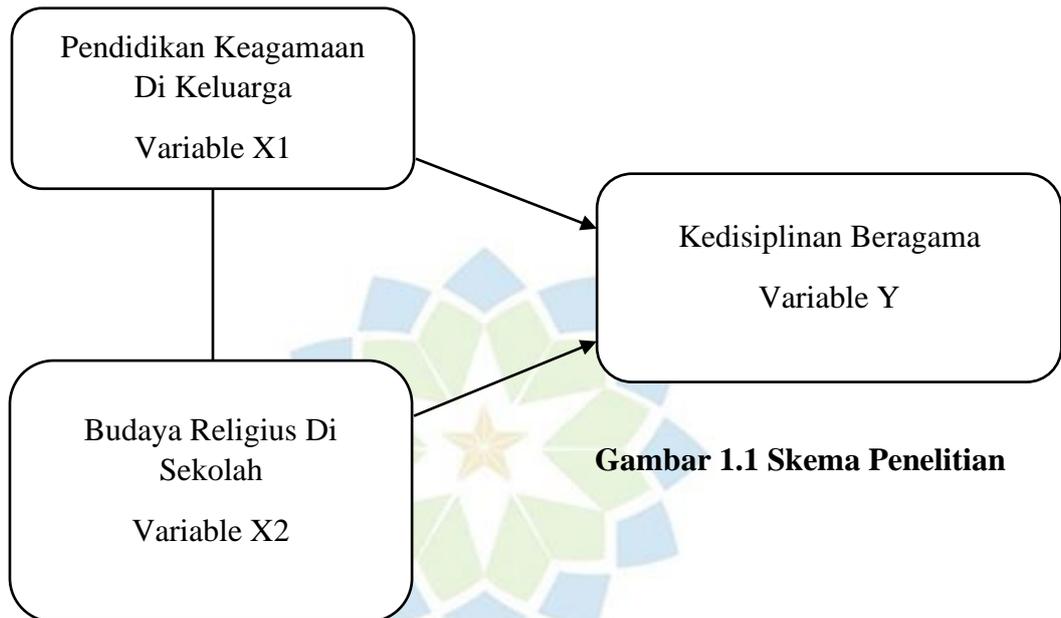
Kedisiplinan dalam akhlak indikatornya sebagai berikut :

- b. Mencinta orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, hal dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya;
- c. Bersikap toleran (tasamuh);
- d. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu;
- e. Menghindarkan diri dari sikap tamak,rakus,kikir, dan semua sikap tercela lainnya;
- f. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama;
- g. Berusaha menghiasi diri dari sikap-sikap terpuji anak didik (Mahmud dkk, 2013).

Kedisiplinan salah satu sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang di yakini, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan

hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.

Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:



Gambar 1.1 Skema Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi :

Ada pengaruh pendidikan keagamaan dalam keluarga (X_1) dan budaya religius sekolah (X_2) terhadap kedisiplinan beragama peserta didik (Y).

G. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian ini dijelaskan kajian pustaka yang berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoretik, menghindari adanya duplikasi

dan plagiarisme, membekali peneliti untuk memilih batasan wilayah kajian atau fokus penelitian, dan menentukan kontribusi hasil penelitian dalam bangunan keilmuan (Tim Penyusun Pascasarjana UIN Bandung, 2019). Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut tentang penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)”. Yana Dian Ikka Pratiwi: Tesis Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; (2) Mendeskripsikan pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; dan (3) Mendeskripsikan teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung. Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi multi situs yang digali dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode lintas situs.

Persamaan penelitian pada tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada objek penelitian yang sama yaitu peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dan masalah yang diteliti penulis adalah tentang pengaruh pendidikan keagamaan dalam keluarga dan budaya religius di sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik.

2. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMKN 1 Sukanagara Kabupaten Cianjur”. Eri Fauzi Rahman: Tesis Program Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) Program keagamaan yang dilaksanakan oleh SMKN 1 Sukanagara; 2) Aspek nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara; 3) Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara; 4) Upaya penanaman nilai-nilai agama Islam melalui program keagamaan di SMKN 1 Sukanagara; 5) Kemajuan sikap dan perilaku keagamaan siswa SMKN 1 Sukanagara; 6) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan sikap dan perilaku keagamaan siswa di SMKN 1 Sukanagara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan teknik uji keabsahan data.

Persamaan penelitian pada tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada tingkat pendidikan yang sama yaitu jenjang SMA dan SMK. Sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dan masalah yang diteliti penulis adalah tentang pengaruh pendidikan keagamaan dalam keluarga dan budaya religius di sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik dan waktu tempatnya yang berberda.

3. “Internalisasi Nilai Religius pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multisitus di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang)”. Izzatin Mafruhah: Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius dan sosial di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian, yaitu (1) Nilai religius dan sosial yang dikembangkan pada pembelajaran PAI; (2) Strategi internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI; (3) Dampak internalisasi nilai religius dan sosial pada pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian pada tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada tingkat pendidikan yang sama yaitu jenjang SMA dan SMK. Sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif, dan masalah yang diteliti penulis adalah tentang pengaruh pendidikan keagamaan dalam keluarga dan budaya religius di sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik dan waktu tempatnya yang berberda.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saya teliti dengan penelitian yang sebelumnya berbeda dari segi judul, tema, latar belakang masalah, metodologi yang di pakai ketika penelitian, tempat , waktu dan hasil penelitian. Maka tema yang diajukan dalam penelitian ini memiliki peluang untuk memperdalam kesimpulannya dengan variabel independen berbeda yaitu pendidikan keagamaan dalam keluarga dan budaya religius di sekolah serta kedisiplinan beragama sebagai variabel dependen.

